

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Film menjadi salah satu bidang industri kreatif karena memiliki potensi besar pada pengembangan ekonomi kreatif. Sheila Timothy, produser dari Lifelike Pictures sekaligus Ketua Asosiasi Produser Film Indonesia (Aprofi), mengatakan bahwa film adalah benda budaya yang punya nilai ekonomi, film terlihat seperti *soft power* tapi *super power*. Salah satu contoh perwujudan paling nyata dan aktual adalah film-film blockbuster Hollywood yang memiliki nilai ekonomis tinggi (aktor-aktris terkenal, skala produksi besar, cerita menarik, efek visual ciamik, soundtrack dari para musisi tenar, dan sebagainya) serta penetrasi pasarnya yang amat agresif, namun, di sisi lain, film-film blockbuster Hollywood tersebut juga memuat nilai-nilai budaya (cara hidup, adat, nilai dan norma, ideologi, hingga budaya politik dan sebagainya) yang kemudian mampu menyelusup dengan baik ke benak pikiran para penontonnya dari negara lain (Rulianto, 2013 dalam putri, dkk, 2017).

Film bukan hanya berkaitan dengan ranah produksi saja, namun juga berada pada ranah distribusi dan eksepsi. Berbeda dengan media cetak dan media penyiaran, eksepsi dan distribusi film membutuhkan mekanisme yang lebih rumit bernama gedung sinema. Bandingkan dengan koran yang bisa dibaca dimanapun atau televisi yang bisa dengan mudah terdistribusikan melalui frekuensi (Arifianto dan Junaedi, 2014:75). Dengan tidak sampai pada penonton, berarti film sebagai media komunikasi gagal menjalankan fungsinya dalam menyampaikan pesan dan secara ekonomi karena tidak dapat memanfaatkan sumber daya yang terbatas untuk menghasilkan keuntungan atau mengembalikan modal produksi.

Skema industri film terdiri dari tiga subsektor yaitu subsektor produksi, distribusi dan eksepsi. Pada industri film Indonesia, subsektor distribusi pelan-pelan semakin hilang

dilindas oleh struktur pasar dengan pangsa pasar yang kepemilikannya sama (oligopoli) karena dicampur dengan subsektor ekshibisi. Dengan kondisi seperti itu, sekarang produser film tidak mendapatkan dukungan dari distributor dan mengakibatkan posisi tawar menawar antara produser dengan eksibitor tidak seimbang (Jannah, 2015).

Dalam industri perfilman, tahap produksi dapat didefinisikan sebagai keseluruhan aktivitas yang diperlukan untuk memproduksi satu buah (*one copy/one print*) film. Sedangkan distribusi esensinya adalah seluruh fungsi interaksi distributor dengan para pelanggan (*customers*) dan audiens. Ekshibisi merujuk pada aktivitas pertunjukan melalui jaringan bioskop atau situs individual (Eliashberg et al, 2006 dalam Wijiharjono 2017).

Distribusi film adalah seni yang tak tampak, karena sepenuhnya dilakukan di belakang layar, jauh dari produksi dan sorotan masyarakat (Imanjaya, dkk, 2011:191). Melalui cerita yang dihadirkan dalam film, penonton secara tidak langsung belajar merasakan dan menghayati berbagai permasalahan kehidupan serta tawaran solusi atasnya. Banyak hal yang harus ditentukan oleh seorang distributor, karena sebuah distribusi harus memikirkan mekanisme kerjanya. Untuk mendistribusikan sebuah film distributor atau publicist mengadakan kesepakatan kepada pihak-pihak yang terkait

Masalah distribusi, satu hal yang sangat fundamental dan sering kali disampingkan, terutama oleh orang-orang baru yang bergerak di dunia film. Kebanyak filmmaker saat ini memilih jalan memutar melalui festival, distribusi dari tangan ke tangan, online maupun tayang di beberapa kampus atau ruang budaya yang memiliki fasilitas audio-visual yang memadai, daripada harus merobohkan dinding raksasa industri dan kebijakan pendukungnya yang bahkan setelah memasuki era reformasi tidak juga bergeming ke arah perbaikan lebih ideal. Jalan tersebut cukup sering dilakukan demi mendistribusikan film yang telah dibuat supaya tidak hanya menjadi barang usang di hard disk.

Ketidakhadiran distributor menjadi beban bagi produser karena mereka harus melakukan pekerjaan distributor yang mencakup mendistribusikan serta mempromosikan sebuah film yang tentu saja memerlukan biaya yang cukup besar. Hal ini mengakibatkan biaya untuk memproduksi sebuah film jadi semakin tinggi.

Sukses pada tahap produksi film bergantung pada bakat, uang, manajemen, teknologi, kreativitas, dan keberuntungan. Sedangkan pasca produksi, yakni utamanya terkait dengan perencanaan pemasaran dan distribusi (Young et al, 2008). Di samping itu, daya tarik yang luas terhadap penonton, perencanaan pemasaran dan distribusi, biaya pemasaran turut memengaruhi sukses film di pasar (Young et al, 2008 dalam Wijiharjono 2017).

Salah satu film indie yang berhasil menembus pasar yaitu Film Nyanyian Akar Rumput yang diproduksi oleh Yuda Kurniawan. Film Nyanyian Akar rumput merupakan film yang bercerita tentang kehidupan seseorang bernama Wiji Thukul, ayah dari Fajar Merah. Wiji Thukul adalah seorang penyair. Ia juga gemar memberikan pendapat dan pandangannya yang luas dalam bidang HAM. Kala itu, ia nasib naas menyimpannya saat rezim Soeharto ditegakkan pada tahun 1998. Ia dihilangkan pada tahun tersebut. Waktu pun berjalan sedemikian cepatnya, hingga pada tahun 2010 ia berusaha untuk membentuk sebuah band bernama Merah Bercerita. Dengan mendapatkan dukungan penuh dari keluarganya, ia ingin sekali menyuarkan kembali sejumlah syair-syair dan puisi ayahnya. Ia kemudian menjadikan puisi-puisi ayahnya tersebut menjadi lagu, yang penuh dengan alunan nada nan indah. Film dokumenter yang disutradarai oleh Yuda Kurniawan mampu memenangkan dan masuk berbagai festival baik nasional maupun internasional seperti yang dapat dilihat pada table berikut:

Tabel 1. 1 Penghargaan dan pencapaian Festival Film Nyanyian Akar Rumput

No	Festival
1	Bussan International Film Festival

No	Festival
2	Piala Citra Indonesia Film Festival
3	Yogyakarta Documentary Film Festival
4	Diorama International Film Festival New Delhi
5	Libertations and Human Right Bangladesh
6	Kazan International Film Festival Russia
7	Jecheon International Music and Film Festival South Korea
8	World Cinema Amsterdam
9	100% Human Film Festival
10	Balinala International Film Festival
11	Asian Film Festival Barcelona
12	Asua Pacific Screen Awards Australia
13	Jogja Netpac Asian Film Festival
14	Piala Maya Best Documentary Feature
15	Honorable Mention Figueira Da Foz International Film Festival Portugal

Sumber: Arsip dan Dokumentasi Rekam Docs, 2020

Berdasarkan tabel 1.1 di atas dapat diketahui setidaknya film Nyanyian Akar Rumput Karya Yuda Kurniawan berhasil memenangkan dan masuk berbagai festival yang ada di tingkat nasional maupun internasional. Melihat pencapaian yang diraih oleh Film Nyanyian Akar Rumput yang tidak semua film dapat berada posisinya tentu hal ini menjadi sebuah yang penting untuk diteliti bagaimana distribusi dan eksibisi yang dilakukan oleh film tersebut.

Berdasarkan uraian tersebut, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **“Model Distribusi dan Eksibisi Film Nyanyian Akar Rumput oleh Yuda Kurniawan”**.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian pada latar belakang masalah di atas, maka dapat dirumuskan permasalahan dalam penelitian ini yaitu:

“Bagaimana model distribusi dan eksibisi film indie Nyanyian Akar Rumput oleh Yuda Kurniawan?”

C. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan mendeskripsikan model distribusi dan eksibi film indie Nyanyian Akar Rumput oleh Yuda Kurniawan.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoretis

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumber informasi bagi mahasiswa dalam mengembangkan ilmu pengetahuan terkait pendistribusian dan eksibisi film keberbagai festival. Selain itu, penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi bagi penelitian lainnya terutama penelitian yang menggunakan metode deskriptif kualitatif.

2. Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi masukan dan bahan pertimbangan sebagai bahan evaluasi model distribusi dan eksibisi diberbagai festival serta menjadi acuan para produsen film dalam melakukan distribusi dan eksibisi film.

E. Kerangka Teori

1. Film

Di Indonesia, pengertian film dapat dirujuk dari pendefisian untuk tujuan hukum, sebagai tercantum dalam undang-undang no. 8 tahun 1992 tentang perfilman.

- a. Film adalah karya cipta seni dan budaya yang merupakan media komunikasi massa pandang-dengar yang berdasarkan asas sinematografi dengan direkam

pada pita seluloid, pita video, piringan video, dan atau bahan hasil penemuan teknologi lainnya dalam segala bentuk, jenis, dan ukuran melalui proses kimiawi, proses elektronik, atau proses lainnya, dengan atau tanpa suara, yang dapat dipertunjukkan dan atau ditayangkan dengan dengan sistem proyeksi mekanik, elektronik, dan atau lainnya.

- b. Perfilman adalah seluruh kegiatan yang berhubungan dengan pembuatan, jasa, teknik, pengeksploran, pengimporan, pengedaran, pertunjukan, dan atau penayangan film. (UU no 8 tahun 1992 tentang perfilman, pasal 1)

Dari seluruh sebutan terkandung pengertian mengenai cara komunikasi yang menggunakan cara rekam dalam mewujudkan bentuk pesan pada satu sisi, sedang pada sisi lain, terkandung pengertian sifat pesan yang disampaikan. Dari sini film dapat diidentifikasi dari cakupan menyangkut bentuk teknologis sampai sifat muatannya. Pengertian film dapat disederhanakan dari sifatnya sebagai moda komunikasi yaitu pandang-dengar (*audio-visual*) yang direkam dengan perangkat teknologi. Sifat teknologis melalui proses kimiawi dan elektronik media rekam, dapat berupa pita seluloid dan video magnetik, serta cakram optik atau bentuk lain. Namun perlu diingat bahwa moda komunikasi ini juga berada dalam lingkup penyiaran, sebagaimana diatur dalam Undang-undang penyiaran.

Film, secara umum dapat dibagi atas dua unsur pembentuk yakni, unsur naratif dan unsur sinematik. Dua unsur tersebut saling berinteraksi dan berkesinambungan satu sama lain untuk membentuk sebuah film. Masing-masing unsur tersebut tidak akan membentuk film jika hanya berdiri sendiri. Bisa kita katakan bahwa unsur naratif adalah bahan (materi) yang akan diolah, sementara unsur sinematik adalah cara (gaya) untuk mengolahnya. Dalam film cerita, unsur naratif adalah perlakuan terhadap film lainnya. Sementara unsur sinematik atau sering diistilahkan gaya sinematik

merupakan aspek-aspek teknis pembentuk film. Unsur sinematik terbagi menjadi empat elemen pokok yakni, *mise-en-scene*, sinematografi, *editing*, dan suara (Pratista, 2008:1)

2. Distribusi dan Ekshibisi Film

Film bukan hanya berkaitan dengan ranah produksi saja, namun juga berada pada ranah distribusi dan ekshibisi (Arifianto dan Junaedi, 2014:75). Film sebagai karya seni yang diapresiasi kepada penontonnya, karena film merupakan produk seni yang harus didistribusikan. Sebuah film tidak dapat bertemu dengan penontonnya dan berhasil diapresiasi tanpa adanya sebuah distribusi. Distribusi dilakukan oleh seorang distributor atau publicist yang bertanggung jawab atas film yang diedarkan. Publicist mencari peluang sehingga mendapatkan pasar, tergantung pada kesepakatan perusahaan produksi saat melakukan negosiasi kepada distributor, atau agennya yang disebut subdistributor (Eliashberg, Weinberg dan Hui, 2008:34)

Film dikatakan berhasil setelah melawati distribusi dan ekshibisi, karena proses ini lah film yang sudah jadi akan di tayangkan ke penonton. Dalam industri film sendiri terdapat bentuk sinergi dari tiga rantai pembentuk industri film; rantai produksi, rantai distribusi, dan rantai ekshibisi (Effendy, 2008:1). Mekanisme distribusi tetap merupakan salah satu dari tiga unsur kegiatan ekonomi film yang tak terpisahkan yaitu produksi-distribusi-ekshibisi. Distribusi adalah mengenai merilis dan mempertahankan film di pasar. Dalam praktek Hollywood dan industri sinema besar lainnya, produksi-distribusi-ekshibisi dipandang sebagai dari proses yang sama, dibawah satu perusahaan. Sementara rantai distribusi adalah seni yang tak tampak, karena sepenuhnya berjalan dibelakang layar, jauh dari hiruk pikuk produksi dan sorotan publik di tahap ekshibisi (Sasono, 2011:191).

Distribusi film merupakan tahap lanjutan yang sangat penting setelah film selesai diproduksi. Sebaik apapun film yang kita produksi, jika tidak dipertontonkan kepada khalayak menjadikan film tersebut sia-sia, dengan kata lain jika film yang kita produksi tidak sampai pada penontonnya, film tersebut telah gagal dalam menjalankan fungsinya untuk menyampaikan pesan (Sasono, 2011:192). Distribusi memastikan mekanisme pasar berjalan yang terjadi di sebuah pasar terbuka. Pasar terbuka tersebut yang akan menjadikan film yang telah diproduksi diapresiasi oleh *audiens*. Dalam pasar terbuka ini, pesan *filmmaker* melalui film yang telah diproduksi tersebut akan sampai kepada penontonnya, sehingga memunculkan efek dari khalayaknya. Aktivitas dalam pasar terbuka ini dikenal dengan nama ekshibisi.

Ekshibisi adalah muara dari rangkaian pengelola pasokan (*supply chain management*), di mana produk film dikonsumsi oleh penonton dalam berbagai *outlet* seperti pertunjukan gedung bioskop dalam negeri (diluar negeri), video dirumah, televisi, kabel dan terestrial (Sasono, 2011:275). Rantai ekshibisi biasanya dipegang oleh kelompok-kelompok bioskop dengan ribuan layarnya yang menjadi ujung tombak agar output rantai produksi dapat dinikmati oleh penikmat film bioskop (Effendy, 2008:2). Dalam ekshibisi terdapat *mainstream* dan *sidestream*.

a. *Sidestream*

Jalur *sidestream* atau biasa disebut dengan jalur alternatif adalah di mana film jauh dari jalur utama bioskop yang sudah pasti, pemutarannya belum pasti biasanya film di putar melalui festival, *roadshow*, *online* yang sangat jauh di luar jalur yang sudah ditentukan (Sasono, 2011:280). Distribusi *sidestream* biasa dilakukan oleh PH kecil yang belum mempunyai nama, belum menentukan target pasar yang pasti. Film yang diproduksi dengan budget rendah, diperankan oleh aktris lokal, memiliki jadwal yang fleksibel dalam

pendistribusiannya, dan penonton yang memiliki minat khusus. Memiliki banyak peluang untuk memperbanyak lokasi ekshibisi tidak hanya pada satu tempat namun di berbagai tempat. Beberapa jalur *sidestream* dalam distribusi film.

- 1) Festival film merupakan salah distribusi yang penting untuk komunitas film dan para *filmmaker* independen di Indonesia. Festival adalah sebuah acara tahunan yang menyuguhkan berbagai film, biasanya film-film terbaik pada tahun itu. Festival dinilai positif sebagai sarana bertukar ide/gagasan, melakukan kerja sama antar individu atau komunitas dalam menciptakan karya baru. Dalam festival-festival film di Indonesia, festival film bisa dianggap sebagai saluran distribusi *sidestream* karena mereka memiliki inisiatif sendiri dan tidak didukung atau dijalankan oleh pemerintah atau industri.
- 2) *Roadshow* atau biasa disebut dengan bioskop alternatif dilakukan di kampus, dan tempat-tempat kebudayaan oleh kelompok tertentu dengan membangun ruang ekshibisi yang baru. Sebagian besar non-komersial, dan hanya untuk penonton terbatas, namun mempunyai jangka waktu yang tidak ditentukan. Kegiatan didalamnya tak hanya pemutaran film saja, bisa jadi sekaligus dengan *workshop* dan diskusi kadang pembuat film ikut dalam pemutaran film ini. Fungsi adanya pemutaran film seperti ini adalah untuk apresiasi bertahap produsen film. Pemutaran film dilakukan oleh pihak pembuat film sendiri atau melalui kolektif film.
- 3) jalur *online* juga merupakan salah satu lahan distribusi potensial. Jalur online sebenarnya bisa dilakukan oleh siapa saja, karena media memang

sangat membantu. Film seringkali melakukan distribusi secara *online* baik prabayar maupun gratis.

b. *Mainstream*

Mainstream adalah jalur utama di mana film di putar di bioskop, bahwa sampai saat ini bioskop masih menjadi ruang ekshibisi yang dipilih untuk pendistribusian film. Pemasaran jalur bioskop merupakan faktor penentu masa hidup sebuah film pada umumnya. Bioskop berasal dari bahasa belanda yang berarti bioscoop yang artinya bios adalah hidup dan octop yang berarti melihat, jadi bioskop adalah sesuatu yang hidup dan dapat dilihat (Jasmadi, 2008:10).

Film *mainstream* ditujukan kepada film yang diproduksi oleh studio-studio besar yang bertujuan untuk menghibur masyarakat dengan meraup keuntungan sebanyak-banyaknya. Alasan penonton orang meluangkan waktu untuk menonton film di bioskop juga beragam di antaranya menyukai aktris dan aktornya, penasaran dengan jalur ceritanya, siapa sutradaranya. Ciri-ciri dari film *mainstream* adalah diproduksi oleh studio besar, biaya produksi yang sudah pasti, sutradara yang sudah mempunyai nama dan pasti didistribusikan ke bioskop (Harris, 2016). Bioskop merupakan sebuah kegiatan musiman yang dilakukan penontonnya, sehingga *film maker* membuat film sesuai dengan musimnya seperti musim lebaran, musim liburan. Distribusi *mainstream* tidak dapat dilakukan secara fleksibel melainkan menunggu jadwal, penontonnya juga harus meluangkan waktu karena dilakukan di sebuah gedung pertunjukan biasanya di sebuah pusat perbelanjaan.

3. Festival Film

Bioskop alternatif bermunculan sebagai bentuk resistensi atas bioskop arus utama secara multak dikuasai oleh jaringan 21. Bioskop alternatif mampu menciptakan sebuah

ranah publik yang tidak dapat diciptakan oleh bioskop *mainstream*. Secara nyata bioskop alternatif tersebut memungkinkan antar kontak manusia terus terjalin melalui berbagai cara. Bukan saja antar penyelenggara dengan penonton tetapi juga antar penonton itu sendiri yang menyebabkan terbentuknya komunitas-komunitas yang membicarakan sesuatu di dalam ruang tersebut (Marganingtyas, 2008:51).

Festival film merupakan salah satu elemen penting dunia perfilman karena menciptakan ruang pertemuan antara pembuat film, penonton, investor, dan pemerintah. Ruang tersebut menciptakan melalui pemutaran, diskusi, pameran, dan hibah produksi. Melalui festival film itu pula, berbagai pihak dapat berinteraksi, bernegosiasi, dan menjalin kerja sama. (Suwanto, 2017:75).

Festival film menjadi distribusi alternatif yang dipilih senies muda. Film yang tidak terakomodasi di bioskop, terutama tentu saja di jaringan 21, mendapatkan ruang distribusi, ekshibisi dan publisitas melalui festival film. teknologi digital semakin memudahkan penyelenggaraan festival film (Arifianto dan Junaedi, 2014:80).

Di era teknologi internet saat ini, informasi tentang festival film dapat mudah diperoleh. Dalam beberapa festival film banyak yang menggunakan aplikasi, media sosial, dan *platform online* untuk melibatkan audiens dan memperluas acara. Sebagian besar festival adalah murni urusan lokal, memberikan kesempatan kepada penonton di kota-kota besar dan kecil untuk penonton film yang tidak akan pernah muncul di sana. Beberapa festival untuk memfasilitasi film regional, untuk mempromosikan pariwisata dan meningkatkan ekonomi lokal. Dalam festival terdapat festival yang terfokus pada film dokumenter, fiksi ilmiah, fantasi, atau film anak-anak, serta tema-tema identitas etnis, agama, politik, feminis, dan isu-isu gay.

F. Penelitian Terdahulu

Terdapat beberapa penelitian terdahulu yang berkaitan dengan kajian model distribusi dan eksibisi film. Adapun beberapa penelitian terdahulu tersebut, yaitu:

1. Penelitian yang dilakukan oleh Arifianto dan Junaedi (2014) dengan judul Distribusi dan Eksibisi film Alternatif di Yogyakarta, Resistensi atas Praktek Dominasi Film di Indonesia. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan strategi dan pola distribusi sinema ngamen di Yogyakarta. Penelitian ini menemukan data sebagai bahwa komunitas film menjadi basis dalam distribusi film pendek atau alternatif di Yogyakarta. Komunitas film ini bisa berasal dari kampus maupun luar kampus. Dalam jalur distribusi, penggiat film Yogyakarta memutar film dari satu tempat ke tempat lain dengan jalur festival, pemutaran di kampus dan pemutaran di luar kampus. Perkembangan teknologi internet memudahkan dalam mencari kantung budaya yang layak dan bisa dijadikan pemutaran film. Melalui internet, sineas Yogyakarta mencari komunitas film lain yang bersedia memutar filmnya.
2. Penelitian yang dilakukan oleh Cicilia Susanti mahasiswi Program Studi Televisi dan Film Jurusan Seni Media Rekam, Institut Seni Indonesia Surakarta pada tahun 2017 berjudul Empat Jalur Distribusi Film SITI tahun 2014-2016. Penelitian ini digunakan sebagai referensi karena membahas tentang distribusi film yang menggunakan empat jalur distribusi pada film SITI pada tahun 2014 hingga 2016. Jalur distribusi tersebut adalah festival film, roadshow, bioskop, dan platform online. Skripsi Cicilia Susanti membahas mengenai jalur distribusi mainstream dan sidestream pada film independen SITI. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa (1) Distribusi mainstream hanya dilewati dengan kurun waktu yang sangat pendek tidak lebih dari satu bulan, ditambah jumlah layar dan jam tayang (2) Jalur distribusi sidestream lebih bertahan lama dan masih berlangsung hingga kini. (3) Ragam jalur alternatif (a) Festival kawasan Asia dan luar Asia; (b) Roadshow langsung dari PH dan kolektif; (c) Platform Online

Genflik.co.id dan Klikfilm.net. (4) Profit yang didapat dari empat jalur distribusi tersebut adalah festival mendapatkan penghargaan, road show tiketing bagi hasil 30%, tanpa tiketing Rp. 500.000, bioskop 30% dari total penjualan tiket, Platform Online 32,5% dari total pendapatan dalam jangka waktu 3 tahun.

3. Jurnal karya Arinta Agus, Jurusan Tata Kelola, Fakultas Seni Rupa, Institut Seni Indonesia Yogyakarta pada tahun 2017, berjudul Membaca Pasar Indie Lewat Film "SITI" Karya Edi Cahyono dalam Journal of urban society's art, volume 4 no. 1, April 2017, 1-10. Penelitian ini berisi strategi pemasaran film independen melalui studi kasus film produksi Fourcolour. Jurnal ini digunakan sebagai referensi karena menjelaskan tentang film SITI yang mampu menembus pasar bioskop. Penelitian Arinta membahas tentang strategi film independen SITI yang mampu menembus pasar bioskop. Hasil penelitian menjelaskan bahwa Alur pemasaran atau distribusi menjadi sangat menentukan bagaimana film tersebut dikonsumsi atau sampai kepada penontonnya. Ada beberapa cara yang dapat dipilih untuk melakukan distribusi film independen, yaitu film independen yang telah diproduksi ditayangkan langsung di komunitas-komunitas atau bioskop alternatif, atau melalui festival. Pergerakan distribusi melalui jalur festival paling banyak ditempuh para sineas independen. Hal ini dikarenakan jalur festival dapat memberikan nilai lebih terhadap karya mereka
4. Jurnal karya Aulia Rizky, Jurusan Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Brawijaya Malang tahun 2015. Berjudul Pemanfaatan New Media sebagai Jalur Digital Distribusi Film Independen dalam Jurnal Nasional Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Brawijaya. Jurnal ini membahas mengenai pemanfaatan new media sebagai jalur distribusi film independen. Tidak hanya itu, dalam jurnal ini juga membahas mengenai distribusi baik secara umum maupun secara khusus untuk film independen. Jurnal ini dapat dijadikan referensi karena membahas

mengenai distribusi film. Penelitian Aulia fokus pada new media sebagai jalur distribusi film independen. Hasil penelitian menunjukkan bahwa distribusi Kineria Digital telah dilakukan dengan baik dan benar menurut distribusi film pada umumnya. Namun, dalam kehidupan nyata penerapannya tidak efektif. Jadi, Proses komunikasi antara Kineria dan pembuat film perlu ditingkatkan untuk membuatnya akuisisi film lebih mudah, standarisasi film ditampilkan untuk ditata ulang meningkatkan audiens. Kineria tidak memaksimalkan strategi komunikasi pemasaran karena itu hanya mengandalkan publikasi dengan pemasaran online. Beberapa fitur di situs web itu sulit untuk akses, sistem bagi hasil tidak efektif, dan akses film belum dapat diakses secara otomatis setelah dibayar menjadi masalah bagi Kineria. Kurangnya merek, pasar penonton film independen dan Daya beli penonton di Indonesia yang masih lemah menjadi tantangan terbesar bagi dunia digital distribusi film independen. Apalagi dengan Youtube dan Viddsee sebagai kompetitor dari Website Kineria yang menawarkan pemutaran gratis, membuat audiens lebih selektif dalam memilih apa mereka ingin menonton.

G. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan peneliti adalah deskriptif kualitatif. Penelitian ini mementingkan makna dan tidak ditentukan oleh kuantitasnya. Data yang diperoleh berwujud kata-kata dalam kalimat atau gambar yang mempunyai arti lebih dari sekedar angka atau jumlah. Dalam penelitian ini, data yang diperoleh adalah berupa kata-kata, gambar dan bukan angka-angka (Moleong, 2012:11). Dalam penelitian ini tidak mencari atau menjelaskan hubungan, tidak mengkaji hipotesa atau membuat prediksi, karena lebih memfokuskan pada analisis manajemen distribusi dan ekshibisi film indie Nyanyian Akar Rumput oleh Yuda Kurniawan.

Data deskriptif digunakan untuk mendeskripsikan data yang didapatkan dari informan atau lainnya sehingga peneliti bisa menganalisis dan menginterpretasikan gambaran atau penjelasan yang dituju. Dalam penelitian ini peneliti hanya bertindak sebagai pengamat, yang hanya membuat kategori perilaku, mengamati gejala, dan mencatat selama observasi digunakan. Penelitian deskriptif ditujukan untuk:

- a. Mengumpulkan informasi secara terperinci yang melukiskan gejala yang ada
- b. Mengidentifikasi masalah atau memeriksa kondisi dan praktek.
- c. Membuat perbandingan atau evaluasi
- d. Menentukan apa yang harus dilakukan orang lain dalam menghadapi masalah yang sama dan belajar dari pengalaman untuk menetapkan rencana dan keputusan pada waktu yang akan datang (Rakhmat, 2012:25).

Dengan demikian metode deskriptif kualitatif dirancang untuk mengumpulkan informasi tentang keadaan-keadaan yang sedang berlangsung. Tujuan dalam menggunakan metode ini adalah menggambarkan suatu keadaan sementara berjalan pada saat penelitian dilakukan dan memeriksa sebab-sebab dari suatu gejala itu, atau dengan kata lain penelitian ini dapat dipahami sebagai sesuatu penelitian yang berupaya untuk menerangkan fakta yang ada.

2. Subjek Penelitian

Subjek penelitian yang dimaksud dalam hal ini adalah individu atau kelompok yang diharapkan peneliti dapat menceritakan apa yang diketahui tentang sesuatu yang berkaitan dengan fenomena atau kasus yang diteliti. Atau dengan kata lain dapat disebut sebagai informan. Moleong (2012: 25) menyebutkan bahwa informan adalah orang yang dimanfaatkan untuk memberikan informasi tentang situasi dan kondisi latar penelitian.

Pada penelitian kualitatif, peneliti memasuki situasi sosial tertentu, melakukan observasi dan wawancara kepada orang – orang yang dipandang tahu tentang situasi sosial tersebut. Penentuan sumber data pada orang yang diwawancarai dilakukan secara *purposive*, yaitu dipilih dengan pertimbangan dan tujuan tertentu (Sugiyono, 2009: 216). Dalam penelitian ini pihak yang dijadikan subjek penelitian oleh peneliti, yaitu Produser sekaligus sutradara Film Dokumenter “Nyanyian Akar Rumput”, Yuda Kurniawan. Produser sekaligus sutradara dipilih karena yang bertanggungjawab dan memahami serta terlibat langsung dalam aktivitas distribusi dan eksibi dalam film tersebut.

3. Teknik Pengumpulan Data

Teknik Pengumpulan data yang dilakukan dalam penelitian ini, antara lain menggunakan teknik wawancara mendalam (*indepth interview*) dan dokumentasi yang terkait dengan manajemen distribusi dan eksibisi film tersebut.

a. Wawancara Mendalam (*indepth interview*)

Wawancara mendalam digunakan untuk menyelidiki persoalan biografi seseorang, penilaian oleh masyarakat bagaimana mereka merasakan, melihat, terhadap persoalan yang sedang terjadi, sikap, pendapat, dan emosi terhadap permasalahan. Syarat seorang informan yaitu harus jujur, taat pada janji, patuh pada peraturan, suka berbicara, tidak termasuk anggota salah satu kelompok yang bertikai dalam latar penelitian, dan mempunyai pandangan tertentu tentang peristiwa yang terjadi (Moleong, 2012:132).

b. Dokumentasi

Kegiatan mengumpulkan data, baik dari dokumen proses produksi distribusi dan eksibi film tersebut. Peneliti juga menggunakan penelusuran data-data online. Penelusuran dilakukan melalui media internet seperti internet, yang menyediakan fasilitas online sehingga memungkinkan peneliti dapat memperoleh data informasi berupa data dan juga informasi teori yang dapat dipertanggungjawabkan secara akademik (Bungin, 2013:125). Dalam penelitian ini, digunakan beberapa media dokumentasi yang dapat mendukung perolehan data yang mendukung dan melengkapi.

4. Teknik Analisis Data

Analisa data adalah proses penyederhanaan data kedalam bentuk yang mudah dibaca. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif. Analisa Kualitatif yaitu analisis terhadap data yang diperoleh baik secara primer maupun sekunder dalam bentuk utama dan tidak menggunakan kaidah-kaidah statistik. Tujuan analisis data menurut Moleong (2012: 91) adalah:

a. Reduksi

Reduksi data merupakan komponen pertama dalam analisa yang merupakan proses seleksi, pemfokusan, penyederhanaan, dan abstraksi data dari *fieldnote*. Proses ini berlangsung terus sepanjang pelaksanaan penelitian. Bahkan prosesnya diawali sebelum pelaksanaan pengumpulan data. Artinya, reduksi data sudah berlangsung sejak penelitian mengambil keputusan (meski mungkin tidak menyadari sepenuhnya) tentang kerangka kerja konseptual.

b. Sajian data

Sajian data merupakan suatu rakitan organisasi informasi, deskripsi dalam bentuk narasi yang memungkinkan simpulan peneliti dapat dilakukan.

Sajian ini merupakan rakitan kalimat yang disusun secara logis dan sistematis, sehingga dibaca, akan mudah dipahami berbagai hal yang terjadi dan memungkinkan peneliti untuk berbuat sesuatu pada analisa ataupun tindakan lain berdasarkan pemahamannya tersebut. Sajian data harus mengacu pada rumusan masalah yang telah dirumuskan sebagai pertanyaan penelitian, sehingga narasi yang tersaji merupakan deskripsi mengenai kondisi yang rinci untuk menceritakan dan menjawab setiap permasalahan yang ada. Sajian data ini merupakan narasi yang disusun dengan pertimbangan permasalahan dengan menggunakan logika penelitian. Sajian data selain dalam bentuk kalimat, juga dapat berbagai jenis matriks, gambar atau skema, jaringan kerja berkaitan kegiatan, dan juga tabel sebagai pendukung narasinya. Semuanya dirancang guna merakit informasi secara teratur.

c. Penarikan simpulan dan verifikasi data

Simpulan akhir tidak akan terjadi sampai pada waktu proses pengumpulan data berakhir. Simpulan perlu verifikasi agar cukup mantap dan benar-benar dapat dipertanggungjawabkan. Perlu dilakukan aktifitas pengulangan untuk tujuan pemantapan, penelusuran data kembali dengan cepat, memungkinkan sebagai akibat pikiran kedua yang timbul melintas pada peneliti pada waktu menulis sajian data dengan melihat kembali sebentar pada catatan lapangan. Verifikasi juga dapat yang dilakukan dengan lebih mengembangkan ketelitian. Dengan usaha yang lebih luas yaitu dengan melakukan replikasi dalam satuan data yang lain.

Sebagaimana yang telah dijelaskan sebelumnya dalam penelitian ini bahwa proses analisis dilakukan semenjak data awal dikumpulkan. Oleh karena itu

kesimpulan yang ditarik pada awalnya bersifat sangat tentatif atau kabur. Agar kesimpulan lebih “grounded” maka verifikasi dilakukan sepanjang penelitian. Hal ini dimaksudkan untuk menjamin tingkat kepercayaan hasil penelitian, sehingga prosesnya berlangsung sejalan dengan *member check* dan triangulasi.

5. Validitas Data

Teknik yang digunakan peneliti dalam memvalidasi data menggunakan teknik triangulasi data sumber, yaitu dengan membandingkan dan mengecek balik derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui waktu dan alat yang berbeda dalam metode kualitatif. Hal itu dapat dicapai dengan jalan : (1) membandingkan data hasil pengamatan dengan data hasil wawancara; (2) membandingkan apa yang dikatakan orang didepan umum dengan apa yang dikatakannya secara pribadi; (3) membandingkan apa yang dikatakan orang-orang tentang situasi penelitian dengan apa yang dikatakannya sepanjang waktu; (4) membandingkan keadaan dan perspektif seseorang dengan berbagai pendapat dan pandangan orang seperti rakyat biasa, orang yang berpendidikan menengah atau tinggi, orang berada, orang pemerintahan; (5) membandingkan hasil wawancara dengan isi suatu dokumen yang berkaitan (Patton dalam Moleong, 2012:178).

Oleh karena itu dalam penelitian ini, peneliti akan menggunakan triangulasi dengan metode membandingkan data hasil pengamatan dengan data hasil wawancara guna untuk mendapatkan kajian yang sesuai.